

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Dalam pembelajaran disekolah guru menjadi tonggak keberhasilan setiap pembelajaran. Guru dituntut untuk melakukan suatu usaha agar dalam pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna dan diharapkan akan mendapat hasil belajar yang memuaskan. ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk agar pembelajaran lebih bermakana salah satunya adalah dengan memberikan motivasi kepada peserta didik.

Sebelum membahas mengenai upaya apa saja yang diberikan kepada peserta didik, disini akan dibahas mengenai pengertian strategi guru yaitu sebagai berikut:

1. Pembahasan Tentang Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan. Kata strategi mula-mula populer digunakan dalam dunia militer, yang memiliki arti siasat, rencana atau pola. Sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran (tujuan khusus). Dari dunia militer tersebut kemudian diserap kedalam dunia pendidikan dan pembelajaran sehingga muncul istilah “strategi pengajaran (*instructional strategy*) dan atau setrategi pembelajaran (*learning strategy*).¹

¹ Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal. 37

Strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.² Muhamad Fuad Athman mengatakan istilah ‘strategi’ adalah berasal dari kata ‘*stratego*’ (perkataan *greek*) yang bermaksud saluran-saluran yang ada bagi ketenteraan.³ Menurut B.S. Sidjabat strategi dalam pembelajaran mengandung arti bagaimana guru merencanakan kegiatan mengajar (*a plan for teaching*) sebelum ia melaksanakan tugasnya bersama dengan anak didik.⁴ Menurut Hamzah B. Uno Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.⁵

Definisi strategi pembelajaran oleh beberapa ahli pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad antara lain sebagai berikut:⁶

1. Kozma dan Gafur secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.18

³ M. Fuad Othman, *Pengajian Strategi Sebagai Disiplin Ilmu*. (Kuala Lumpur: Utusan Publications, 2006), hal. 3

⁴ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*. (Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 1993), hal. 277

⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 69

⁶Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 4-5

dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

3. Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Strategi berbeda dengan desain instruksional karena strategi pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan belajar-mengajar yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain, sedangkan desain instruksional menunjuk pada cara-cara merencanakan sesuatu sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu. Kalau disejajarkan dalam pembuatan rumah, pembicaraan tentang (bermacam-macam) strategi pembelajaran adalah ibarat melacak berbagai kemungkinan macam rumah yang akan dibangun, sedangkan desain instruksional adalah penetapan cetak biru rumah yang akan dibangun itu serta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan langkah-langkah konstruksinya maupun

kriteria penyelesaian dari tahap ke tahap sampai dengan penyelesaian akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibuat.⁷

Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.⁹

Zakiah Daradjad dalam bukunya Ilmu Pendidikan Agama Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.¹⁰

Dari rumusan pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pusaka Setia, 2003), hal. 47

⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (ktsp) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 54

⁹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

¹⁰ Zakiyah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hal. 39

Dari uraian tentang definisi strategi dan guru diatas, dapat disimpulkan bahwa Strategi Guru adalah Perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini Strategi Guru dan Strategi Pembelajaran adalah berperan sama serta mempunyai arti yang sama, yaitu sama-sama merencanakan sebuah rangkaian pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat dipahami bahwa *strategi guru* adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran untuk memberikan rasa kondusif pada anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

b. Peran Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu interaksi antara siswa dan guru yakni siswa sebagai pihak yang belajar sedangkan guru sebagai pihak yang mengajar. Namun disadari atau tidak guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan peran guru yang sangat kompleks dalam suatau kegiatan pembelajaran yaitu mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya.¹¹

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung, Rosdakarya, 1984), hal. 78

kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.¹²

Tugas, peran dan fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.¹³

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Mungkin di antara kita masih ingat, ketika duduk di kelas I SD, guru-lah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, ia memegang satu demi satu tangan peserta didik dan membantunya untuk dapat memegang pensil dengan benar. Guru pula yang member dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu ketika ada peserta didik yang buang air kecil, atau muntah di kelas, bahkan ketika ada yang buang air besar di celana. Guru-lah yang menggendong peserta didik ketika jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi

¹² Sulaiman Abdullah. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 97

¹³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), hal.

perawat, dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran, kreatifitas dan profesionalisme.¹⁴

Menurut Nana Sudjana dengan mengutip pendapat Peters mengemukakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru ada tiga, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas. Penjelasan ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.
- b. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.
- c. Tugas sebagai administrator kelas merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Menurut Sardiman beberapa peran guru adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. *Informator*, guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diprogramkan.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 35-36

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hal. 15

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 144-146

- b. *Organisator*, yaitu guru mengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran.
- c. *Motivator*, yaitu guru merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamiskan potensi peserta didik, menumbuhkan peran aktif dan daya cipta (kreatifitas), sehingga peserta didik mau belajar terus menerus.
- d. *Pengarah*, guru dalam hal ini dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. *Inisiator*, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.
- f. *Transmitter*, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. *Fasilitator*, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h. *Mediator*, dalam hal ini guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.
- i. *Evaluator*, dalam perannya ini guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan peserta didik berhasil atau tidak.

Dalam penelitian ini peran guru yang diteliti ada 3 peran yaitu peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai model atau teladan dan peran guru sebagai evaluator.

a. Guru sebagai Motivator

Kebanyakan peserta didik kurang bernafsu untuk belajar. Sehubungan dengan itu, guru dituntut untuk membangkitkan nafsu belajar peserta didik. Pembangkitan nafsu atau selera belajar ini sering juga disebut motivasi belajar. Callahan and Clark dalam Mulyasa mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan atas perbuatannya, demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.¹⁷

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu meningkatkan

¹⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 57-58

motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

b. Guru Sebagai Model atau Teladan

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.¹⁹

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul adalah apakah guru harus menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, hal. 58

¹⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 45

²⁰ *Ibid.*, hal. 47

c. Guru sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.²¹

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Renaja Rosdakarya, 2008), hal. 11

dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.²²

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.²³

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.²⁴

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*hallo effect*), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrument yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan

²² Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hal. 61

²³ Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 12

²⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hal. 60-61

prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang, dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.²⁵

Tujuan melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar pada dasarnya untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyuluruh tentang proses dan hasil belajar yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Dengan melihat hasil dari evaluasi ini guru akan mendapatkan umpan balik dari proses interaksi edukatif yang telah dilaksanakan. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengatakan, “Peilaian proses bertujuan menilai efektifitas dalam penyempurnaan program dan pelaksanaannya.”²⁶

²⁵ *Ibid.*, hal. 61

²⁶ Ahmad Rohani Dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta, Rineka Cipta, 1995), hal.159

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru sebagai Pendidik

Jabatan guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat dalam dinas maupun dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas, ketiga jenis itu meliputi:²⁷

1. Tugas Guru dalam Bidang Profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

2. Tugas Guru dalam Bidang Kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

3. Tugas Guru dalam Bidang Kemasyarakatan

Di bidang kemasyarakatan guru memiliki peranan penting, yaitu mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 36

2. Pembahasan Tentang Moral

Pengertian moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat atau kelakuan.²⁸

Moral berasal dari bahasa Latin "mos" (*jamak : mores*) yang berarti kebiasaan atau adat. Kata "mos" (*mores*) dalam bahasa Latin sama artinya dengan etos dalam bahasa Yunani. Di dalam bahasa Indonesia, kata moral diterjemahkan dengan arti susila. Adapun pengertian moral yang paling umum adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide yang diterima umum, yaitu berkaitan dengan makna yang baik dan wajar. Dengan kata lain, pengertian moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia.²⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang baik buruk, tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia, dari sini dapat dipahami bahwa antara etika, moral dan akhlak mempunyai pengertian yang sama secara bahasa, yaitu kelakuan atau kebiasaan.³⁰

²⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 574

²⁹Asmara AS, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 66

³⁰ Maham Isris, dkk. *Rorientasi Pendidikan Islam*. (Pasuruan: Hilal Pustaka, 2006), hal.

a. Perkembangan Moral

Pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:³¹

1. *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
2. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
3. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
4. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral masyarakat.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moral Siswa

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi moral siswa yaitu:³²

- 1) *Faktor Intern*, yaitu sifat yang terdapat pada diri sendiri seperti kesempurnaan jasmani, sifat, watak, dan bakat yang dimilikinya. Ketidaksempurnaan pertumbuhan jasmani pada anak maupun remaja dapat menimbulkan hambatan dalam pergaulan anak dan remaja seperti rendah diri, iri hati, dan kompensasi. Ketiganya memerlukan perhatian dan bimbingan seperti kompensasi diarahkan dapat berubah menjadi positif karena kekurangan pada dirinya dapat diimbangi prestasi dibidang lain. Akan tetapi jika tidak tersalur, rendah diripun akan

³¹ Jalaludin, Psikologi Agama. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 74-77

³² *Ibid.*, hal. 74

menimbulkan pengaruh dan kekuatan untuk bergaul. Kompensasi dapat berupa sombong, kekayaan, pamer, dan sebagainya.

- 2) *Faktor Ekstern*, yaitu faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan dibesarkan. Yang termasuk faktor ekstern adalah lingkungan sekolah, keluarga, kawan bergaul, norma masyarakat dan lain-lain. Sebenarnya pada faktor ekstern ini inti atas hasil berhasil atau tidaknya pertumbuhan anak maupun remaja, karena dengan faktor ekstern yang sempurna hampir semua problema anak dan remaja dapat diatasi. Dalam masalah dari pengaruh luar dari agama islam juga memberi prtunjuk bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan yang mengelilinginya. Jadi walaupun anak lahir dalam keadaan baik, bila tanpa pengaruh yang baik maka kemungkinan besar menjadi kurang baik pula. Dalam proses memilih kawan pun bagi anak atau remaja dianjurkan memilih kawan yang sholeh dan menjauhi berbuat dosa. Yang mendorong faktor ekstern tersebut adalah lingkungan baik yang mendorong anak mampu berbuat baik pula.

Dalam proses pembinaan moral siswa tersebut digolongkan menjadi empat yaitu:³³

a) *Keluarga*

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Anak dilahirkan di lingkungan keluarga, maka dalam memberikan pendidikan kepada anak pun semua anggota keluarga harus menyadari bahwa pendidikan yang tercermin pada

³³ *Ibid.*, hal. 216

anak-anak itu akan menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya. Maka bagaimanapun juga anak harus dididik sedini mungkin jangan sampai terlena oleh rayuan syetan agar terbentuk anak sholeh. Menurut Rasulullah keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikan adalah kedua orang tua. Bahkan fungsi dan peran orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari lingkungan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka. Dengan demikian orang tua harus menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya karena apa yang diterima dari keluarga akan dipegang teguh olehnya, bahwa anak dilahirkan dengan jiwa yang bersih dan lingkungan keluarga yang pertama kali akan membentuk pribadinya.

b) Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan dimana anak mendapatkan lebih pengetahuan daripada pembentukan watak, yang mana dengan pengetahuan yang diperoleh anak mampu untuk hidup dalam masyarakat selanjutnya. Sekolah bagi mereka merupakan lembaga sosial dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah memberikan pendidikan langsung dan formal dimana mereka mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Disamping itu sekolah memberikan bimbingan untuk pembinaan pribadi dan pekerjaan bagi

remaja, sekolah juga merupakan sosial, mengajar dan melatih mereka dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai moral. Sekolah juga lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja untuk berpindah dari kehidupan keluarga yang tunduk kepada bimbingan dan perlindungan dengan kekuasaan orang tua menuju kepada kehidupan yang berdiri sendiri serta penuh dengan berbagai persaingan. Guru yang dikatakan sebagai orang tua juga harus selalu memberikan tauladan yang baik.

c) *Masyarakat*

Masyarakat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan remaja yang sulit dihadapi contoh pengaruhnya. Orang tua dan sekolah adalah lembaga yang khusus, berbeda dengan masyarakat dimana di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan, berlaku untuk segala tingkatan umur dan ruang lingkup yang sangat luas. Kesalahan remaja memasuki kehidupan sangat mungkin terjadi sebab hal ini kadang-kadang dapat terjadi tanpa disengaja. Misalnya ke tempat-tempat hiburan, nonton film yang bukan umurnya, membaca buku yang merusak dan lain-lain. Maka dari itu kemungkinan besar kehidupan masyarakat inilah yang paling banyak mempengaruhi negatifnya dari perkembangan anak atau remaja. Bahkan pergaulan dimasyarakat inilah yang dijadikan ajang peralihan dari tekanan-tekanan yang di dapat dari keluarga atau sekolah. Oleh karena itu kontrol sosial yang ketat akan dapat membantu mengekang remaja dari kemungkinan terjerumus ke dalam

perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Bagaimanapun perkembangan jiwa anak itu selain dipengaruhi oleh pembawaan juga di pengaruhi oleh lingkungan. Dari hal ini dapat dipertegas lagi bahwa masyarakat ikut menghiasi kepribadian remaja, karena masyarakat ikut pula berperan besar dalam perkembangan remaja.

d) Lembaga-lembaga agama dan tempat-tempat ibadah

Adanya lembaga-lembaga pendidikan agama, seperti pengajian, kegiatan remas, tempat-tempat ibadah yang merupakan faktor positif bagi pembinaan remaja. Dengan adanya tempat-tempat tersebut sebagai tempat berkumpul remaja saat ini, berarti telah banyak remaja yang diselamatkan dari pengaruh negatif. Jika diperhatikan waktu disekolah lebih sedikit bila dibandingkan dengan diluar sekolah. Dari situlah dapat dilihat bahwa lembaga yang keempat ini cukup penting sesuai dengan pengisian waktu luang. Jika sekolah mendidik remaja di sekolah, maka tempat-tempat ibadah memberikan pendidikan di luar sekolah. Oleh karena itu lembaga ini perlu perhatian yang serius dari pada pembinaan remaja.

c. Nilai-Nilai Moral yang Sebaiknya Di Ajarkan Di Sekolah

Sikap hormat dan bertanggung jawab adalah dua nilai moral dasar yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah. Selain dua nilai dasar tersebut juga ada nilai lain seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan

sikap demokratis.³⁴ Sedikitnya tujuh budi utama yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia di era globalisasi ini. Tujuh nilai budi itu antara lain: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli.³⁵ Nilai-nilai hidup yang hendaknya dikenalkan kepada anak melalui jalur pendidikan. Nilai-nilai hidup itu antara lain: 1) religiusitas; 2) sosialitas; 3) gender; 4) keadilan; 5) demokrasi; 6) kejujuran; 7) kemandirian; 8) daya juang; 9) tanggung jawab; 10) penghargaan terhadap lingkungan alam.³⁶

Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat ditarik kesimpulan terkait nilai-nilai moral yang hendaknya diperkenalkan kepada siswa di sekolah. Nilai-nilai moral itu antara lain: kejujuran, tanggungjawab, disiplin, peduli, kerja sama dan demokrasi. Kesemua nilai tersebut tentu saja memiliki pengaruh yang positif bagi perilaku anak jika diajarkan dengan baik dan benar. Dibutuhkan kerjasama baik dari pihak sekolah maupun keluarga di dalam proses penanaman nilai-nilai moral kepada anak.

d. Peran Guru Dalam Penanaman Moral Di Sekolah

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan kepedulian siswanya tentang nilai-nilai moral adalah dengan menunjukkan bahwa guru tersebut benar-benar peduli. Guru dapat menunjukkannya dengan sikap atas reaksi terhadap penyimpangan nilai-nilai moral yang terjadi. Ketika para guru menanggapi dengan serius pelanggaran moral yang

³⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Penerjemah: Juma Wadu Wamaungu. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 74-76

³⁵ Dharma Kusuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2011), hal. 13

³⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 39-40

dilakukan oleh siswanya, hal ini pun akan membuat siswa menganggap pelanggaran tersebut secara serius. Berbicara secara langsung dan jelas kepada siswa tentang suatu permasalahan, misalnya tentang kecurangan akan membantu mereka mengerti tentang apa itu kejujuran dan mengapa kejujuran itu penting. Nilai moral tidak akan menjadi nilai yang penting bagi para pemuda jika hal tersebut juga tidak dianggap penting oleh orang dewasa.³⁷

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kesadaran moral dalam diri siswa. Berdasar pendekatan komprehensif, seorang guru dituntut untuk :³⁸

1. Bertindak sebagai pemerduli (care giver, pemberi kepedulian, perawat), model dan mentor, memperlakukan siswa dengan cinta dan penghargaan, menjadi contoh baik, mendukung perilaku prososial dan mengkoreksi tindakan-tindakan yang menyakiti.
2. Menciptakan sebuah komunitas moral di kelas, membantu para siswa untuk saling kenal, menghargai dan peduli antara siswa yang satu dengan yang lainnya da
3. Mempraktikkan disiplin moral, menggunakan penciptaan dan penegakan aturan-aturan sebagai peluang-peluang untuk menumbuhkan penalaran moral, kontrol diri dan penghargaan terhadap orang lain.

³⁷ Lickona, *Educating for...*, hal. 123

³⁸ Kusuma, *Pendidikan Karakter...*, hal. 81

4. Menciptakan sebuah ruang kelas yang demokratis, melibatkan para siswa dalam pembuatan-keputusan dan berbagai tanggung jawab untuk membuat ruang kelas menjadi tempat yang baik untuk berada dan belajar.
5. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, menggunakan mata pelajaran sebagai wahana untuk mengkaji isu-isu etis (pendidikan seks, antinarkoba, alkohol dan kekerasan remaja).
6. Mendorong refleksi moral melalui kegiatan membaca, menulis, diskusi, pembuatan-putusan, dan debat.
7. Ajarkan pemecahan konflik agar siswa memiliki kapasitas dan komitmen dalam pemecahan konflik dengan cara yang tidak memihak dan tanpa kekerasan.

Mengajar merupakan tindakan moral. Pengajaran adalah sebuah tindakan manusia yang berhubungan dengan manusia lain. Setiap hal yang dilakukan oleh guru, seperti menyuruh siswa berbagi sesuatu dengan siswa lain, melerai perkelahian siswa, menetapkan aturan di kelas, selalu ada pertimbangan moral di dalamnya. Tingkah laku guru sepanjang waktu dan bagaimanapun acaranya adalah urusan moral. Hal ini yang menjadikan pengajaran sebagai aktivitas yang sangat bermoral. Tentu saja moralitas yang dimiliki oleh guru sangat berdampak besar terhadap moralitas siswa. Guru adalah teladan bagi siswa-siswanya, sehingga makna sifat bawaan seperti kejujuran, bermain bersih, mempertimbangkan orang lain, toleransi, dan berbagi senantiasa ditiru dan diamati oleh siswa.

Di lingkungan sekolah guru memiliki kedudukan yang sangat penting. Pada saat berada di kelas, seluruh perhatian siswa tertuju kepada

guru. Oleh sebab itu guru perlu untuk memperlihatkan perilaku yang berbudi luhur agar siswa merasa bahwa guru memang pantas untuk diteladani. Guru hendaklah menampilkan diri sebagai sosok yang sopan, berwibawa menjaga tata karma berdisiplin dan senantiasa menyenangkan. Guru yang berwibawa adalah guru yang memiliki kepribadian kuat, memiliki pengetahuan luas, berdisiplin dan mampu meletakkan dirinya sebagai pendidik bagi peserta didiknya baik di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat, dan secara moral terhindar dari perbuatan yang merendahkan derajatnya sebagai guru.³⁹

Telah dijabarkan oleh beberapa ahli terkait peran guru di sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa peran guru menjadi sangat kompleks karena bukan hanya sebagai seorang pengajar tetapi juga seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan kepribadian siswanya. Guna memenuhi tanggung jawabnya itu, guru dituntut untuk dapat menjadi fasilitator sekaligus teladan bagi siswanya.

e. Model dan Metode Pembinaan Moral Siswa

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan metode yang harus dilalui yaitu :⁴⁰

³⁹ Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 161

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 112-113

1) *Moral Knowing/Learning Know*

Dalam tahapan ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional(bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya.

2) *Moral Loving dan Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa cinta dan butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan. Melalui tahapan ini siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri, semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3) *Moral Doing/Learning To Do*

Pada tahapan ini siswa mempraktikkan akhlak-akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, dan sebagainya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

Adapun metode yang lebih operasional dalam menanamkan pembinaan moral adalah :⁴¹

1. Memberi Pelajaran atau Nasehat.

Metode ini yang biasa dipakai dalam upaya pembinaan moral, metode akan lebih berhasil jika yang diberi nasehat percaya terhadap yang memberi nasehat. Dalam memberikan nasehat harus memperhatikan situasi dan kondisi agar tujuan tercapai sesuai harapan.

2. Metode Pembiasaan.

Yaitu mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari.

3. Metode Keteladanan.

Keteladanan juga sangat penting dalam pendidikan moral terhadap anak. Sebab anak-anak itu suka meniru perbuatan siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.

Menurut Achmad Patoni dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, menjelaskan bahwa guru dalam menjalankan proses pendidikan dapat menggunakan metode keteladanan, menurut pendapatnya bahwa metode ini sangat tua yang merupakan adopsi yang dilakukan oleh para Nabi terdahulu. Metode ini bahkan merupakan faktor penentu, karena

⁴¹ Imam Abdul Mukmin Saadudin, *Meneladani Akhlaq Nabi*. (Bandung: Reamaja Rosda Karya, 2006), hal. 61

semua apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya.⁴²

Guru yang baik dan profesional harus memperhatikan beberapa prinsip bimbingan belajar. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan bimbingan belajar adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Bimbingan belajar diberikan kepada semua peserta didik. Semua peserta didik baik yang pintar, cukup ataupun kurang pintar membutuhkan bantuan dari guru.
- 2) Sebelum memberikan bantuan kepada peserta didik sebaiknya guru mengenali kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.
- 3) Bimbingan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang masalah belajar yang dialami peserta didik.
- 4) Dalam melaksanakan bimbingan belajar hendaknya guru melakukan kerja sama dengan staf sekolah.
- 5) Informasikan kepada orang tua bahwa anaknya tengah diberikan bimbingan belajar. Harapannya agar orang tua di rumah dapat mengawasi dan membimbing peserta didik dalam belajar.
- 6) Bimbingan belajar dilakukan dengan sebaik mungkin agar bantuan atau bimbingan belajar yang berikan berjalan maksimal.

Dari uraian diatas diharapkan setelah peserta didik memperoleh layanan bimbingan belajar yang diperikan oleh guru, diharapkan motivasi

⁴² Achmad Patoni. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 133

⁴³ Vita Junivanka Tarwiah, *Pengaruh Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII Mts Negeri Godean Sleman Yogyakarta*. (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2012), hal. 27

belajar siswa akan meningkat, dan nantinya akan berdampak baik pada hasil belajar peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

f. Langkah-langkah menyusun pembelajaran moral

Menurut Reigeluth dan Degeng yang dikutip C. Asri Budiningsih bahwa sebelum penanaman nilai moral dilakukan, hendaknya guru atau pembina harus menyusun langkah pembelajaran moral, langkah-langkah tersebut adalah.⁴⁴

- a. Analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran moral.
- b. Analisis sumber belajar (kendala).
- c. Analisis karakteristik siswa.
- d. Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran moral.
- e. menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran moral.
- f. Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran moral.
- g. Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran moral.
- h. Mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran moral.

g. Dasar dan Tujuan Pembinaan Moral

Agama merupakan dasar yang utama dalam pembinaan moral. Karena disetiap agama selalu berisi kaidah-kaidah serta asas-asas hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Agama selalu memberikan pedoman dari Yang Maha Kuasa yang memungkinkan seseorang dapat membedakan perbuatan yang benar dan yang

⁴⁴ C. Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*. (Jakarta: PT Ardi Mahasatya, 2004), hal. 6-

salah. Masalah moral sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dari UUSPN, masalah ilmu dan moral tersebut sebenarnya telah menjadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No.20 Tahun 2003 bab II pasal 3 telah menjadi landasan utama dalam pendidikan nilai moral, yang menegaskan bahwa ‘‘ Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.’’⁴⁵

Tujuan dari pendidikan moral menurut Sokrates paling mendasar dari pendidikan dasar adalah membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam menegaskan bahwa misi utama dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumus tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Globe seakan menggemaskan kembali gaung yang disuarakan oleh Sokrates dan Muhammad, bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindar dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Martin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan ‘‘*Intelligence plus*

⁴⁵ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 123

character, that is the true aim of education'' , kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dalam pendidikan. Sedangkan pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan diatas. Menurutnya pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai roh pendidikan dalam memanusiakan manusia.⁴⁶

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki sifat suka meniru. Orang tuanya atau orang terdekat menjadi sosok idola yang ia tiru, guru termasuk di dalamnya. Terbentuknya karakter atau moral memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkan melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola dan tersistem.

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang dihadapi anak. Demikian halnya menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan budaya kerja dan budaya belajar di sekolah. Disamping pengkondisian sekolah, dalam

⁴⁶Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 30

mewujudkan pendidikan karakter juga diperlukan adanya: peran semua unsur sekolah, dalam mewujudkan pendidikan karakter juga diperlukan adanya: peran semua unsur sekolah, kerjasama antara sekolah dan orang tua, dan kerjasama sekolah dan lingkungan untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk berlangsungnya pendidikan karakter atau moral.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Astuti, dengan judul ‘Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkat Kota Salatiga Tahun Ajaran 2012. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan karakter di MI Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkat Kota Salatiga. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa dengan pendidikan karakter anak mempunyai identitas tingkah laku, mengerti dan dapat merubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi lebih baik serta menyeimbangkan antara afektif dan psikomotoriknya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan. Adapun hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu lingkungan keluarga, peserta didik, pengaruh teknologi dan tenaga pendidik.⁴⁷

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mulyono dengan judul ‘Implementasi Pendidikan Karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah di Kota

⁴⁷Siti Astuti, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkat Kota Salatiga*, tahun pelajaran 2012. (STAIN: Salatiga, 2012)

Salatiga'', Tahun 2013. Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum, dan implementasi pendidikan karakter dalam ISMUBA. Hasil penelitian dengan metode kualitatif ini menghasilkan isi kurikulum yang telah dikembangkan karakter ideal bagi peserta didik, karakter ideal yang diinginkan adalah religius, cinta ilmu, mampu bekerja sama dan peduli. Guru telah melengkapi setiap perangkat kurikulum pembelajarannya dengan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu ada kegiatan tambahan dalam menunjang pendidikan karakter.⁴⁸

Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Amanatus Sobroh dengan judul ''Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTsN Galur Kulon Progo Yogyakarta'', Tahun 2012. Fokus penelitian ini adalah seberapa tinggi tingkat karakter keagamaan, kepribadian, lingkungan, dan kebangsaan yang dimiliki oleh siswa MTsN Galur, seberapa tinggi tingkat kejujuran yang dimiliki siswa, dari keempat sub variabel independen, subvariabel manasaja yang berpengaruh pada pembentukan kejujuran siswa, dan dari sub variabel independen yang berpengaruh, berapa kontribusi pengaruhnya pada pembentukan kejujuran siswa. Adapun hasil penelitian ini adalah berdasarkan distribusi tingkatan sub variabel independen adalah ketika dilakukan analisa frekuensi 90,7% siswa memiliki karakter keagamaan tinggi, kepribadian tinggi 85,2%, karakter lingkungan tinggi 92,6%, karakter kebangsaan tinggi 75,9%

⁴⁸Mulyono, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah Kota Salatiga Tahun 2013.* (STAIN: Salatiga, 2013)

masing-masing subvariabel independen mayoritas memiliki karakter yang tinggi dibandingkan siswa yang memiliki karakter rendah.⁴⁹

Yang keempat penelitian yang dilakukan oleh Yoga Hadi Nugraha dengan judul tesis “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung)”, Fokus penelitian dalam penulisan tesis ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan studi multi situs. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan perpanjangan kehadiran, triangulasi, pembahasan teman sejawat dan klarifikasi dengan informan. Hasil penelitiannya adalah Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat

⁴⁹ Amanatus Sobroh, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTsN Galur Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2012*. (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2012)

Tulungagung dengan jalan mengajarkan: akhlak kepada sesamanya, penanaman kebiasaan siswa untuk berakhlak mulia, penanaman pada siswa untuk saling memaafkan, penanaman kebiasaan siswa untuk saling menolong, penerapan kebiasaan siswa dengan saling mengasihi dan menyanyangi, Akhlak kepada Allah yaitu senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, guru mengajarkan tentang sabar, guru mengajarkan pada siswa tentang tawakal yang benar, guru mengajarkan bersyukur kepada Allah.⁵⁰

Yang kelima penelitian yang dilakukan oleh Imam Wahyudi dengan judul tesis “Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini bertujuan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu; sumber primer dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru, dan sumber data sekunder dari dokumen dan rekaman. Teknik analisis datanya dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter sudah baik, dilihat dari: 1) peran guru dalam perencanaannya yaitu melakukan pengamatan terlebih dahulu karakteristik siswa, kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam kompetensi

⁵⁰ Yoga Hadi Nugraha, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Akhlak Siswa* (Studi Multi Situs di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung), (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

inti dan dasar pada setiap mata pelajaran. 2) Peran guru dalam pelaksanaannya, terdiri dari; a) Kegiatan pendahuluan. datang tepat waktu, memberi salam, mengajak berdoa, mengabsen siswa, dan bertanya terkait materi yang akan dipelajari untuk menanamkan sikap religius, peduli disiplin, rajin, dan berfikir kritis; b) Kegiatan inti, guru sebagai mediator, fasilitator, komunikator, desiminator, komunikator, Supervisor, dan motivator berperan penuh ketika siswa melakukan kegiatan mengamati materi yang disajikan, menanya berbagai permasalahan kepada sesama teman, mencoba mencari sendiri materi yang terkait dengan materi yang dipelajari, mengasosiasi atau menganalisis permasalahan dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran kepada temannya untuk menanamkan sikap; kreatif, kerjasama, teliti, kerja keras, rasa ingin tahu, percaya diri, kritis, santun, cinta ilmu, dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pendidikan karakter, dan untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, toleran, mandiri, berfikir logis, saling menghargai, dan santun; c) Kegiatan penutup. Guru sebagai pelatih, evaluator, pembimbing dan pendidik bersama siswa membuat rangkuman, kemudian siswa menilai dirinya sendiri, temanya dan guru ketika mengajar, kemudian guru memberikan umpan balik hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut, berdoa bersama dan menutup dengan salam. Kegiatan ini dilakukan

untuk menanamkan sikap mandiri, kerjasama, kritis, jujur logis, saling menghargai, percaya diri, santun dan religius. 3) Peran guru dalam evaluasinya secara spontan melakukan penilaian melalui pengamatan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung. 4) Implementasi kurikulum 13 pada pendidikan karakter, meliputi: perencanaannya diterapkan pada semua mata pelajaran, pelaksanaannya diterapkan pada kegiatan intra kulikuler dengan pendekatan scientific learning, dan kegiatan ekstra kulikuler; evaluasinya dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ketika belajar mengajar berlangsung.⁵¹

⁵¹ Imam Wahyudi, *Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)

Tabel 1.1
Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti Terdahulu	Judul/ Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Astuti	<i>Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam</i> , Tahun 2012	Penelitian ini menghasilkan bahwa dengan pendidikan karakter anak mempunyai identitas tingah laku, mengerti dan dapat merubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi lebih baik serta menyeimbangkan antara afektif dan psikomotoriknya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah metode keteadanan dan metode pembiasaan. Adapun hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu	Meneliti tentang pembentukan akhlakul karimah siswa, baik dalam pendidikan karakter maupun pendidikan moral.	Penelitian ini lebih menekankan pada metode yang digunakan dalam pendidikan karakter.

		lingkungan keluarga, peserta didik, pengaruh teknologi, dan tenaga pendidik.		
Mulyono	<i>Implementasi Pendidikan Karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhhammad iyahan Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga, Tahun 2013.</i>	Hasil penelitian dengan metode penelitian kualitatif ini menghasilkan isi kurikulum telah dikembangkan karakter ideal bagi peserta didik, karakter ideal yang diinginkan adalah religius, cinta ilmu, mampu bekerja sama dan peduli. Guru telah melengkapi setiap perangkat kurikulum pembelajarannya dengan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu ada kegiatan tambahan dalam rangka menunjang karakter.	Meneliti tentang pembentukan akhlakul karimah siswa, baik dalam pendidikan karakter maupun pendidikan moral.	Penelitian ini fokus pada penerapan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Bahasa Arab.
Amanatus Sobroh	<i>Pengaruh Pendidikan</i>	Adapun hasil penelitian ini adalah berdasarkan	Meneliti tentang	Penelitian ini hanya

	<i>Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTsN Galur Progo Yogyakarta, Tahun 2013</i>	distribusi tingkatan subvariabel independen adalah: ketika dilakukan analisa frekuensi 90,7% siswa memiliki karakter keagamaan tinggi, kepribadian tinggi 85,2%, karakter lingkungan tinggi 92,6%, karakter kebangsaan tinggi 75,9% masing-masing subvariabel independen mayoritas memiliki karakter yang tinggi dibandingkan siswa yang memiliki karakter rendah.	pembentukan akhlakul karimah siswa, baik dalam pendidikan karakter maupun pendidikan moral.	membahas pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter jujur. Serta dalam penelitian ini menggunakan tesis penelitian Kuantitatif.
Yoga Hadi Nugraha	<i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Multi Situs di SMPN</i>	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung dengan jalan mengajarkan: akhlak kepada	Meneliti tentang pembentukan akhlakul karimah siswa, baik dalam pendidikan karakter	Penelitian ini hanya membahas pengaruh pendidikan agama islam dalam

	<i>1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung</i> , Tahun 2015	sesamanya, penanaman kebiasaan siswa untuk berakhlak mulia, penanaman pada siswa untuk saling memaafkan, penanaman kebiasaan siswa untuk saling menolong, penerapan kebiasaan siswa dengan saling mengasihi dan menyanyangi, Akhlak kepada Allah yaitu senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, guru mengajarkan tentang sabar, guru mengajarkan pada siswa tentang tawakal yang benar, guru mengajarkan bersyukur kepada Allah.	maupun pendidikan moral.	peningkatan akhlak siswa.
Imam Wahyudi	<i>Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru Dalam</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter sudah	Meneliti tentang pembentukan akhlakul karimah siswa,	Penelitian ini hanya membahas peran guru dalam

	<i>Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Tahun 2015</i>	baik, dilihat dari: 1) peran guru dalam perencanaannya yaitu melakukan pengamatan terlebih dahulu karakteristik siswa, 2) Peran guru dalam pelaksanaannya, terdiri dari, 3) Peran guru dalam evaluasinya secara spontan melakukan penilaian melalui pengamatan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung. 4) Implementasi kurikulum 13 pada pendidikan karakter.	baik dalam pendidikan karakter maupun pendidikan moral.	pendidikan karakter.
--	--	---	---	----------------------

Kelima penelitian di atas sama bertemakan pembentukan akhlakul karimah siswa, baik dalam pendidikan karakter maupun pendidikan moral siswa. Namun dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Moral Siswa Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung” fokus pada strategi, pelaksanaan serta evaluasi penanam nilai moral SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Adapun peneliti berperan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai pelaksanaan penanaman nilai moral. Adapun metode penelitiannya, peneliti menggunakan

penelitian kualitatif karena untuk menemukan hal-hal yang baru mengenai penerapan dan pembentukan nilai moral.

C. Kerangka Teoritik

Pembahasan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis didasarkan pada kerangka teoritik yang mengacu pada teori bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter, akhlak, moral, budi pekerti, kedisiplinan, dan etika manusia adalah pendidikan. Dalam pendidikan praktis, guru kelas adalah pelaku utama yang berinteraksi langsung dengan siswa yang akan dibentuk karakter dan moralnya dalam sistem pendidikan. Dalam menanamkannya, seorang guru kelas yang profesional tentu memiliki kiat-kiat tertentu dalam rangka menanamkan pendidikan karakter dan moral bagi siswa melalui pemilihan strategi-strategi yang sesuai untuk ditanamkan guna membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah.

Penelitian ini akan mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral pada siswa disekolah pada siswa tingkat sekolah dasar dengan indikator kedisiplinan, religius, dan kejujuran disekolah. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk membekali nilai-nilai agama dan moral pada diri anak didik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini:

Gambar 1.1 Kerangka Teoritik

